

Meningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengancing Baju pada Siswa Cerebral Palsy di SLB YPAC Manado

Veybe Mamarimbing

Kepala Sekolah SLB YPAC Manado
E-mail: mamarimbingveybe@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 12 Desember 2020
Direvisi: 29 Desember 2020
Dipublikasikan: Januari 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.4539957

Abstract:

The purpose of this study was to get an overview and find out how the effectiveness of buttoning clothes in improving the fine motor skills of Cerebral Palsy students at SLB YPAC Manado. The research method used is single subject research using the A-B-A design, data is collected by means of observation using observation sheets, then the data is analyzed using visual graph analysis techniques, then the data is analyzed based on the components in each condition (A-B-A). Analyzes were carried out in conditions and between conditions. The results showed that from six sessions in the intervention phase, and three sessions in the baseline-2 phase, the average score of fine motor skills at baseline -1 was smaller, namely 36.67%, from the intervention phase it got 81.67%. Whereas in the baseline phase -2 the average score was 70%, this data certainly illustrates that the fine motor skills of cerebral palsy students increased after being given intervention through buttoning clothes. These skills really help students in everyday dress and are able to improve students' fine motor skills.

Key words: *fine motor skills, buttoning clothes. cerebral palsy*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya.

Siswa cerebral palsy (CP) adalah anak berkebutuhan khusus yang merupakan salah

satu jenis dari kelompok anak Tuna Daksa yang mengalami masalah pada tubuh dan motorik (A.Salim,1996:65). Cerebral berarti berkaitan dengan otak, dan palsy berarti kelemahan dalam mengontrol otot. Dapat diartikan sebagai sebuah gangguan pada fungsi motorik seseorang sehingga mempengaruhi kemampuannya untuk bergerak dan mengontrol pergerakan.

Motorik adalah terjemahan dari kata “motor” adalah suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak Gallahue (dalam Nugroho, 2007).

Perkembangan motorik anak dapat terlihat secara jelas melalui gerakan dan permainan yang anak lakukan. Prinsip utama perkembangan motorik menurut Malina & Bouchard (dalam Nugroho, 2007) adalah kematangan urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek.

Elizabeth B. Hurlock (1987) mengatakan bahwa ada tiga hal penting yang harus dilakukan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus yaitu : kesempatan untuk berlatih, rangsangan untuk belajar dan contoh yang baik untuk ditiru atau teladan dan bimbingan.

Perkembangan motorik halus anak yang kurang baik dapat disebabkan oleh kurangnya latihan koordinasi tangan dan kemampuan pengendalian gerak perkembangan motorik halus sejak dini melalui koordinasi mata, memegang dan meraba. Keterampilan motorik halus sendiri baru berkembang pesat setelah usia 5 tahun ketika sebagian besar gerak motorik kasar sudah dikuasai anak.

Dalam pembelajaran di sekolah, guru sudah mengajarkan dengan berbagai alternatif diantaranya : kegiatan menulis, membuat gambar lingkaran, meremas kertas, merobek kertas, membuka dan menutup jari, menyusun balok, dan memasukkan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya. Namun cara tersebut belum efisien, karena kemampuan motorik halus anak masih sangat kurang dalam hal memegang benda kecil seperti (pensil, kancing, dll).

Kegiatan mengancing baju ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan fungsi pengembangan keterampilan motorik dalam mengurus atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*) istilah tersebut antara lain *Activity of daily living* yang di singkat ADL. Suhaeri (1992:18) menjelaskan bahwa istilah ADL digunakan berkaitan dengan latihan gerak untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa. Berdasarkan hal tersebut

maka pengertian menolong diri sendiri adalah latihan gerak yang diberikan untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas III Tunadaksa di SLB YPAC Manado ada seorang anak tunadaksa yang mengalami gangguan koordinasi motorik. Anak mengalami gangguan motorik tipe spastik, dimana anak sering mengalami gerakan-gerakan tidak terkendali pada saat tertentu. Hal tersebut mengakibatkan anak sulit dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

Kondisi inilah yang menjadi alasan peneliti mengadakan penelitian karena rendahnya keterampilan motorik halus pada siswa cerebral palsy di Kelas III SLB YPAC Manado. Salah satu penyebab rendahnya perkembangan keterampilan motorik halus anak ini ialah cara pembiasaan yang di dominasi orang tua di rumah maupun disekolah anak selalu dibantu oleh orang tua yang menyebabkan ketergantungan, sehingga kurang mandiri dan cenderung pasif.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mengancing Baju Pada Siswa cerebral palsy Tipe Spastik di SLB YPAC Manado”.

Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Mengancing Baju pada siswa cerebral palsy di SLB YPAC Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian subjek tunggal (*single subject research*) atau SSR yang termasuk penelitian eksperimental yang lebih memfokuskan pada skor atau kinerja individual dari pada kinerja kelompok. SSR merupakan “simple and repeated time series design” (Campbell & Stanley, 1966) dalam Tombakan Runtukahu (2008).

Desain SSR yang digunakan adalah desain A-B-A yang merupakan pengembangan dari desain SSR A-B dan telah menunjukkan sebab akibat antara variabel

independen dan variabel dependen. Sasaran perilaku dicatat pada kondisi baseline A1 dengan periode waktu tertentu dan hal ini dilakukan pada kondisi Intervensi B. Setelah pengukuran perilaku pada kondisi B, lakukan pengukuran perilaku pada kondisi baseline ke dua (A2).

A			B							A		
Baseline A-1			Intervensi B							baseline A-2		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	

Gambar 1. Grafik Pola Desain A-B-A

“Penelitian single subject research (SSR) digunakan untuk subjek tunggal, dalam pelaksanaannya dapat dilakukan pada seseorang subjek atau sekelompok subjek” (Juang Sunanto, 2005:41). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek tunggal yaitu siswa cerebral palsy tipe spastik kelas III di SLB YPAC Manado.

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi dan tes. Tes mengancing baju yang dilakukan peneliti dapat menemukan masalah-masalah yang dihadapi anak, Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A). Analisis dilakukan dalam kondisi dan antar kondisi.

Teknik Analisis Data

1. Analisis dalam kondisi

- Panjang kondisi
- Kecenderungan arah
- Menentukan tingkat stabilitas
- Menentukan jejak data
- Menentukan tingkat perubahan
- Menentukan rentang

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk

menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level.

Ada beberapa komponen yang terdapat pada analisis antar kondisi ini antara lain :

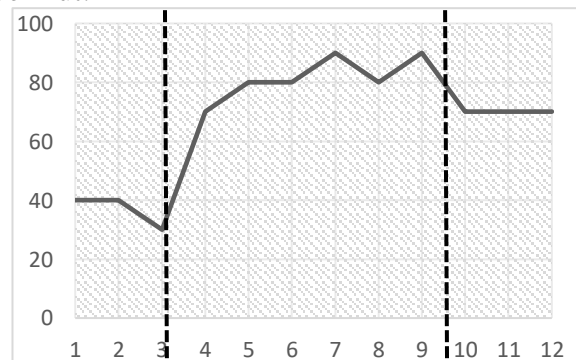
- Variabel yang diubah
- Perubahan kecenderungan arah
- Perubahan kecenderungan stabilitas
- Menentukan level perubahan
- Menentukan persentase overlap

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL PENELITIAN

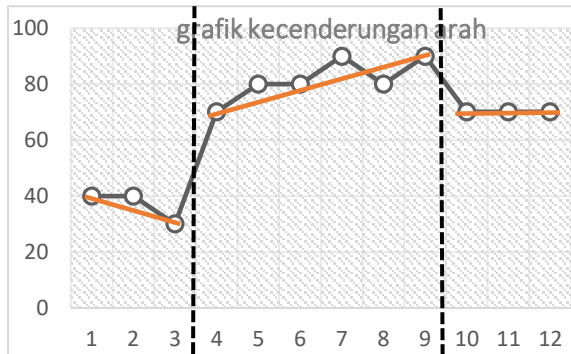
Skor hasil penelitian adalah perolehan data dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan, diperoleh data-data dari lapangan yang dimulai dari fase baseline 1 (A-1) , kemudian diberikan intervensi, dan dilihat kembali pada fase ketiga yaitu baseline 2 (A-2) yang selanjutnya, diolah dan diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan.

Pengumpulan data pada baseline -1 (A-1) dilakukan sebanyak 3 kali sesi, Setelah fase baseline -1, maka langkah selanjutnya adalah memberikan intervensi (B) melalui kegiatan mengancing baju, Kemudian penelitian dilanjutkan pada fase berikutnya yaitu fase Baseline-2 (A-2). Fase ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari intervensi yang dilakukan terhadap kemampuan motorik halus anak. Kondisi Baseline -1 (A-1) Intervensi (B) dan Baseline -2 (A-2) dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Panjang Kondisi Baseline A-1, Intervensi (B), dan Baseline A-2.

Kecenderungan arah adalah dengan melihat peningkatan kemampuan motorik halus anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle).



Gambar 3. Grafik Kecenderungan Arah
Di samping itu, rangkuman hasil analisis dalam kondisi sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Dalam Kondisi

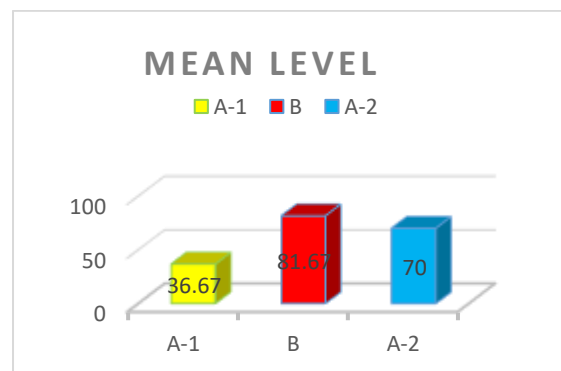
Kondisi	A-1	B	A-2
Penjang kondisi	3	6	3
Estimasi kecenderungan	(-)	(+)	(+)
Kecenderungan arah	66,67 % (variabel)	100% (stabil)	100% (stabil)
Kecenderungan jejak	(-)	(+)	(+)
Level stabilitas dan rentang	30%-40% Variabel	70%-90% Stabil	70% Stabil
Level perubahan	40%-30% (-0%)	90%-70% (20%)	70%-70% (0%)

Selanjutnya data Hasil dari analisis antar kondisi, seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Antar Kondisi

Perubahan kondisi	B/A-1	A-2/ B
Jumlah variabel yang di ubah	1	1
Pembahan kecenderungan arah dan efeknya	(+)	(-)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil variabel	ke Stabil ke stabil
Perubahan kecenderungan stabilitas	90% - 30% (60%)	70% - 80% (-10%)
Persentase overlap	$0:6 \times 100 = 0\%$	$0:3 \times 100 = 0\%$

Mean level pada masing - masing fase yaitu fase baselime -1 (A-1), fase intervensi (B) dan fase baseline -2 (A-2) dapat dilihat pada grafik 3 berikut ini,



Gambar 4. Grafik Mean Level

Data pada gambar 4 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada mean level peningkatan subjek dalam keterampilan motorik halus. Hal ini dapat terlihat dari mean level persentase pada ketiga fase yaitu pada fase baseline -1 (A-1) sebesar 36.67% pada fase intervensi (B) sebesar 81.67% pada fase baseline -2(A-2) mean level turun menjadi 70%. Fase baseline -2 merupakan fase control dimana pada fase ini menjadi tolak ukur untuk

kondisi intervensi sehingga dapat dilihat apakah terjadi peningkatan pada keterampilan motorik halus setelah diberikan intervensi.

PEMBAHASAN

Salah satu upaya untuk mengevaluasi siswa *cerebral palsy* yang mengalami kesulitan dalam kemampuan motorik halus, kita dapat melakukan salah satu cara dengan mengamati secara khusus terhadap berbagai kesulitan yang sering dilakukan oleh anak dalam melakukan gerakan motorik halus. Dalam penelitian yang ini yang diamati adalah keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy*. Penelitian ini diukur atau dianalisis secara kuantitatif.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bagaimana pengaruh kegiatan mengancing baju dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada siswa *cerebral palsy*. Hal ini dapat diketahui dengan cara membandingkan bagaimana kemampuan awal anak, melalui tes kemampuan motorik halus dalam hal mengancingkan baju. Selanjutnya setelah melakukan tes kemampuan awal anak, diambil kesimpulan bahwa keterampilan motorik halus anak masih sangat kurang. Hal tersebut dikarenakan kurangnya melatih gerakan tangan sehingga saat melakukan tes motorik halus jari-jari terasa kaku.

Proses pembelajaran dengan kegiatan mengancing baju secara tepat akan mengatasi kurangnya keterampilan motorik halus anak. Kegiatan mengancing baju merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan ketika memakai baju seragam, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dapat digambarkan bahwa telah terjadi peningkatan skor yaitu dari 40% pada fase baseline-1 berubah menjadi 90% pada fase intervensi. Dan terjadi penurunan pada fase baseline-2 yaitu 70%.

Secara keseluruhan skor yang diperoleh dari ketiga sesi fase baseline-1 untuk keterampilan motorik halus anak dengan hasil akhir tidak lebih dari 10. Perhitungan persentasenya menunjukkan: sesi kesatu baseline-1 adalah 40%, sesi kedua baseline-1 adalah 40%, dan sesi ketiga baseline-1 adalah 30%. Selanjutnya skor yang diperoleh dari keenam

sesi intervensi perhitungan persentasenya yaitu sesi kesatu fase intervensi adalah 70%, sesi kedua fase intervensi adalah 80%, sesi keempat fase intervensi adalah 90%. Kemudian skor yang diperoleh siswa pada fase baseline-2 perhitungan persentasenya yaitu sesi pertama fase baseline-2 adalah 70%. Sesi kedua fase baseline-2 adalah 70%, sesi ketiga fase baseline-2 adalah 70%.

Dari perhitungan ketiga fase tersebut adalah di atas yaitu baseline-1 (A-1). Enam sesi pada fase intervensi, dan tiga sesi pada fase baseline-2 menunjukkan rata-rata skor keterampilan motorik halus pada baseline -1 lebih kecil yaitu 36,67%, dari fase intervensi mendapat 81,67%. Sedangkan pada fase baseline -2 skor rata-ratanya adalah 70%. Skor pada fase baseline-2, mengalami penurunan dari fase intervensi, akan tetapi bila dibandingkan dengan fase baseline -1 menunjukkan bahwa fase baseline -2 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* meningkat setelah diberikan intervensi melalui kegiatan mengancing baju. Karena mengancing baju merupakan salah satu kegiatan sehari-hari dalam berpakaian sehingga memudahkan anak untuk melakukannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian data terbukti bahwa: Melalui kegiatan mengancingkan baju yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa *cerebral palsy* di SLB YPAC Manado. Terbukti bahwa dari hasil grafik data yaitu kecenderungan kondisi Baseline -1 (A-1) kemampuan motorik halus anak belum begitu meningkat, dan pada kondisi intervensi (B) arah kecenderungan dari data hasil kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat besar (+) dan bervariasi. Kemudian fase Baseline-2 menunjukkan nilai yang stabil.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan dengan kegiatan mengancingkan baju dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak karena dalam kegiatan ini juga dapat melatih otot-otot

kecil seperti jari jemari dan koordinasi mata dan tangan. Kelebihan dari kegiatan mengancing baju ini selain meningkatkan kemampuan motorik halus, dapat melatih kemandirian anak dalam memakai pakaian berkancing.

Dengan hasil dari penelitian ini maka diharapkan guru untuk dapat berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dengan menjadikannya sebagai kebiasaan pada siswa, sehingga keterampilan motorik halus akan selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. (1987). *Perkembangan Anak Jilid I (Alih Bahasa: Meitasari Chandra)*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, W. 2007. *Belajar Mengatasi Hambatan Belajar*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Salim, A. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Cerebral Palsy*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Suhaeri. (1992). *Pendidikan Menolong Diri Sendir*. Jakarta: Depdikbud
- Sunanto, Juang. Dkk. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press
- Tombakan R dan Usman Duyo. (2008). *Metodologi Penelitian*. Bahan Ajar. Tidak diterbitkan. Manado